

MEMBANGUN SDM MENGHADAPI PERSAINGAN ANTARBANGSA MEMASUKI ABAD KE-21: Harapan Pada HMI

Oleh:
Ginandjar Kartasasmita
Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas

**Disampaikan pada HUT Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang ke-50
Jakarta, 1997**

Pendahuluan

Ulang tahun Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang ke-50 merupakan momentum yang penting bukan hanya bagi HMI tetapi juga bagi generasi muda bangsa Indonesia secara keseluruhan. Kita sadar betul bahwa hari depan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat tergantung dari semangat, daya juang dan kualitas pemuda Indonesia. Para pemuda yang pada waktu ini berstatus mahasiswa merupakan generasi yang menjadi harapan dan tumpuan seluruh bangsa Indonesia dalam mengarungi samudra kehidupan di abad ke-21 nanti. Oleh karena itulah, peringatan ulang tahun yang ke-50 ini saya kira bagi HMI memiliki arti yang strategis untuk menemu-kenali kembali jati diri serta peran sosial-politik yang selama ini telah menjadi bukti sejarah, dan mencari wujud serta semangat baru yang sesuai dengan tantangan dan situasi kehidupan di era mendatang.

Saya diminta untuk membahas topik yang menekankan pada aspek kualitas sumber daya manusia Indonesia dan persaingan antarbangsa dalam abad ke-21. Topik ini jelas sangat penting mengingat zaman sudah berubah ke arah dunia yang menyatu dan bersamaan dengan itu menciptakan situasi yang makin sarat dengan persaingan. Oleh karena itu, pertanyaannya bagi kita adalah bagaimana kita dapat memanfaatkan sebesar-besarnya situasi itu. Tidak ada cara lain untuk dapat memperoleh manfaat dari situasi tersebut, kecuali melalui peningkatan kemampuan dan daya saing nasional dari seluruh pelaku pembangunan kita. Untuk membangun kemampuan dan daya saing nasional ini bukan pekerjaan yang ringan. Tetapi dengan kerja keras dan dengan bersatu bahu-membahu tidak mustahil bagi kita untuk mewujudkannya. Untuk itu, peran generasi muda akan besar sekali, di mana di dalamnya HMI adalah eksponen yang vital, karena memiliki pegangan moral, militansi, dan dengan demikian dinamika yang tinggi.

Peran HMI dalam Perjalanan Sejarah Bangsa

Saya bukan anggota HMI, jadi pengetahuan saya mengenai HMI adalah bukan pengetahuannya "orang dalam". Mungkin apa yang saya lihat dari luar itu, tidak seperti yang sesungguhnya kalau dilihat dari dalam. Tetapi mungkin juga ada baiknya untuk mengetahui bagaimana seorang yang tidak pernah menjadi anggota HMI melihat organisasi ini.

Sudah banyak ditulis buku mengenai sejarah HMI yang dapat digunakan sebagai referensi. Karena itu saya hanya akan bicara singkat saja untuk mengantar kepada topik utama yang akan saya bahas, yaitu apa harapan kita terhadap peran HMI di masa datang, khususnya dalam pembangunan SDM dan dalam menghadapi persaingan antarbangsa memasuki abad-21.

HMI berdiri pada tahun kedua kemerdekaan, 1947. Masa itu adalah masa yang paling genting dalam periode awal negara kita, karena bangsa Indonesia sedang mati-matian menghadapi gempuran kaum kolonial. Pada waktu itu, HMI dan anggota-anggotanya terlibat dalam perjuangan fisik melawan penjajah yang ingin kembali menduduki tanah air ini. Pada saat-saat puncak perjuangan mempertahankan kemerdekaan itu, bangsa Indonesia dikhianati oleh PKI dengan peristiwa Madiun di tahun 1948. Warga HMI juga turut serta bersama dengan kekuatan-kekuatan republik lainnya mengatasi pemberontakan ini.

Pada dekade 1950-an dan 1960-an, bangsa Indonesia sepenuhnya berganti “haluan” dengan meninggalkan UUD 1945, dan menerapkan UUDS 1950 dengan sistem politik liberal dan sistem pemerintahan parlementer. Masa-masa itu adalah masa di mana bangsa Indonesia mengalami banyak gejolak; berbagai pemberontakan dan peristiwa mengguncang kehidupan nasional. Pemerintah jatuh bangun, dan pembangunan hampir tidak berjalan. Dalam masa itu HMI sebagai organisasi berkembang terus dan tumbuh makin kuat di kampus-kampus.

Keadaan politik yang demikian itu berakhir dengan dekrit 5 Juli 1959, dan dengan kembali berlakunya UUD 1945. Namun, pada kenyataannya, UUD itu tidak diterapkan seperti jiwa, semangat, dan bahkan apa yang jelas tertulis di dalamnya. Kehidupan bangsa kita dipenuhi dengan gagasan-gagasan dan suasana revolusioner, di mana ideologi dan politik sangat mengedepan. Ekonomi tidak dikelola sesuai dengan kaidah yang seharusnya, dan berangsur-angsur menjadi ekonomi komando, yang disebut ekonomi terpimpin, seperti juga demokrasi menjadi tidak demokratis karena telah menjadi demokrasi terpimpin. Kondisi itu dimanfaatkan dengan sangat lihai oleh PKI, yang pikiran-pikirannya secara bertahap mendominasi pengambilan keputusan politik pada waktu itu.

Suasana berkembang sedemikian rupa, sepertinya masyarakat dimabukkan (*intoxicated*) oleh slogan-slogan revolusioner, yang makin lama makin berbau komunis. Tidak semua rela menerima keadaan itu, dan tumbuh upaya-upaya untuk mengoreksi dari berbagai kekuatan di masyarakat. Salah satu yang paling terkemuka, paling vokal di antaranya adalah HMI. Namun, kekuatan antidemokrasi yang bergabung dengan kaum komunis waktu itu begitu besar, sehingga organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh yang mencoba meluruskan kembali perjalanan bangsa banyak yang menjadi korban, atau organisasinya dibubarkan atau tokoh-tokohnya dipenjarakan, atau kedua-duanya.

Menjelang puncaknya masa kemelut itu, HMI diperintahkan untuk dibubarkan. Tetapi perintah pembubaran tidak pernah dilaksanakan dan HMI tetap eksis. Bahkan pada puncaknya situasi, dengan pemberontakan G-30-S/PKI, HMI menjadi salah satu organisasi yang secara frontal menghadapi gerakan pengkhianatan itu. HMI merupakan unsur utama dari angkatan 66, yang bersama-sama dengan ABRI dan rakyat pada umumnya membentuk kekuatan Orde Baru untuk menegakkan kembali Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Tokoh-tokoh HMI mewarnai jajaran Orde Baru, dan banyak alumninya terjun aktif dalam upaya-upaya pembaharuan yang dilakukan oleh Orde Baru, dan pada saatnya telah siap menjadi kader-kader pembangunan selanjutnya.

HMI sebagai kekuatan pergerakan mahasiswa terus berperan dalam dekade-dekade pembangunan selanjutnya. Banyak aktivitas sosial mahasiswa, termasuk dalam menanggapi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, yang dimotori oleh HMI; bahkan tanpa HMI dapat dikatakan kegiatan nonkampus mahasiswa seringkali melemah dan tidak menghasilkan momentum yang diharapkan.

Di lain pihak dengan sejujur-jujurnya, saya harus mengatakan, sebagai seorang bukan anggota atau alumni HMI, bahwa pengaruh yang begitu besar pada pergerakan mahasiswa -- dan penciptaan opini publik -- telah diemban oleh HMI secara bertanggung jawab. Sehingga tidak pernah kita dengar suatu keonaran dilatarbelakangi oleh HMI. Tetapi HMI memelopori secara aktif upaya pemecahan berbagai masalah sosial, terutama yang menyangkut kehidupan umat.

Jadi kesimpulan saya, sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang besar, besar anggotanya dan besar pengaruhnya, HMI bersikap sangat matang dan dewasa. Selain dari doktrin-doktrin yang melahirkannya dan riwayat perjuangannya selama perjalanan sejarah republik ini, juga dari kualitas sumber daya manusia yang masuk HMI dan alumni-alumninya tercermin jiwa dan makna organisasi ini. Barangkali tidak ada organisasi mahasiswa ekstra universitas yang melahirkan tokoh-tokoh dan kader-kader bangsa yang sekarang berkibrah dalam pembangunan, seperti HMI. Pada Kabinet Pembangunan VI ini saja, kalau tidak salah ada 7 alumni HMI.

Bagi saya yang dibesarkan dengan latar belakang kebangsaan, HMI tidak saya anggap sebagai organisasi yang primordial. Oleh karena dari pandangan-pandangan dan tindak tanduknya HMI senantiasa menunjukkan sikap kebangsaan. Karena itu saya merasa *compatible* dengan HMI dan sudah beberapa kali ini diundang dan selalu hadir dalam kongres-kongresnya. Saya juga mempunyai kawan-kawan dekat yang mantan aktivis HMI, dan dari karakter serta semangat kejuangan mereka, saya menangkap karakter dan semangat kejuangan HMI.

Selanjutnya, bagaimana HMI menempatkan diri dan perannya dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang makin maju, cerdas, dan makin kosmopolitan? Bagaimana HMI melihat perannya dalam melahirkan kader-kader pembangunan untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan? Masa depan yang menjanjikan kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih baik jika bangsa kita mampu menarik dan memelihara keunggulan dalam persaingan. Tetapi masa depan dapat merisaukan kalau kita tenggelam dalam persaingan. Kalau bicara persaingan, tentu terutama di bidang ekonomi, tetapi juga bahkan lebih rumit di bidang budaya.

Hal-hal itulah yang saya harapkan dapat direnungi oleh HMI, anggota-anggotanya, aktivisnya dan para alumninya.

Berbagai Tantangan Memasuki Abad ke-21

Memasuki abad ke-21 semua bangsa akan dihadapkan pada berbagai macam tantangan yang serius dan amat mendasar, utamanya berkaitan dengan kompetisi yang berdimensi global. Kompetisi global tersebut mensyaratkan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan keunggulan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan keunggulan itu merupakan faktor determinan dalam persaingan antarbangsa pada abad ke-21 nanti.

Memasuki abad ke-21 dapat dipastikan akan terjadi perubahan-perubahan mendasar di berbagai segi kehidupan yang gejalanya sudah mulai nampak dan telah dapat kita rasakan sekarang ini. Perubahan lingkungan strategis yang ditandai oleh kecenderungan globalisasi yang berlangsung secara intensif, akseleratif, melanda semua bangsa di dunia. Proses globalisasi serupa itu dipacu oleh kemajuan di bidang teknologi informasi, transportasi, dan perdagangan bebas. Proses tersebut membawa dampak langsung terhadap berbagai bidang kehidupan, bukan saja ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik.

Dalam bidang ekonomi, globalisasi ditandai oleh perdagangan bebas yang makin tidak mengenal sekat-sekat negara dan melibatkan semua bangsa di dunia. Dalam suasana itu niscaya akan terjadi kompetisi yang amat ketat, tajam, dan cenderung saling mengalahkan antara satu bangsa terhadap bangsa lainnya. Dari segi kepentingan ekonomi, globalisasi itu menciptakan peluang pasar yang besar. Karena itu, semua bangsa berkepentingan untuk bisa memanfaatkan peluang pasar yang terbuka lebar tersebut.

Bagi bangsa Indonesia, permasalahan utamanya justru terletak pada kesiapan kita dalam memanfaatkan peluang dan memenangkan persaingan. Kunci keberhasilannya terletak pada daya saing bangsa. Karena globalisasi digerakkan oleh dua kekuatan utama yaitu teknologi dan perdagangan, maka daya saing itu akan sangat bergantung pada (1) kemampuan kita untuk menguasai teknologi dengan basis ilmu pengetahuan yang kuat, dan (2) kemampuan kita dalam membangun kelembagaan ekonomi yang efisien.

Kedua hal tersebut secara imperatif menjadi faktor yang menentukan dalam usaha memenangkan kompetisi global. Dengan demikian, upaya untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan agenda pembangunan di masa depan, yang teramat penting dan mendesak untuk mendapatkan prioritas.

Globalisasi juga akan mengakibatkan perubahan dalam aspek sosial budaya. Pergaulan antarbangsa dalam era globalisasi ini menyebabkan terjadinya interaksi dan persentuhan nilai-nilai budaya di antara berbagai bangsa yang beraneka ragam yang tidak bisa dihindari. Melalui interaksi tersebut akan terbuka peluang untuk saling menyerap nilai-nilai budaya asing antara satu

dengan yang lainnya, sehingga terjadi proses adaptasi nilai-nilai budaya yang dibawa oleh masing-masing bangsa.

Adaptasi budaya asing tersebut bisa bermakna negatif dan positif sekaligus. Ia akan bermakna negatif bilamana masyarakat Indonesia hanya menyerap nilai-nilai budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Kecenderungan sikap materialistik, konsumeristik, hedonistik, individualistik, atau sekularistik adalah contoh yang negatif. Untuk menghadapinya, kita perlu memperkuat jati diri sebagai bangsa dan memperkuat etika dan landasan moralitas masyarakat.

Di pihak lain, adaptasi juga bisa bermakna positif bila mendorong masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengejar kemajuan. Misalnya etos kerja, semangat berkompetisi, sikap kemandirian, disiplin, penghargaan terhadap waktu dan sebagainya.

Dalam era globalisasi juga ada potensi melemahnya keutuhan negara terutama bagi negara-negara yang dibentuk atas dasar ikatan primordial seperti etnik dan agama. Bahkan John Naisbitt membuat sinyalemen bahwa masa depan negara-bangsa yang dibentuk atas dasar kesatuan berbagai macam etnik itu sangat mungkin akan memudar, mengalami disintegrasi, dan kemudian akan kembali kepada identitas primordial semula. Dalam bahasa Naisbitt, tribalisme itu akan berkembang ketika nasionalisme (baca: negara-bangsa) dianggap tidak penting lagi.

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara-bangsa yang sangat majemuk baik dari segi etnis, agama, budaya, dan adat istiadat, tentu saja masalah ini tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, semua elemen sosial yang ikut membentuk negara kesatuan RI dituntut untuk berupaya memperkuat dan mengukuhkan keutuhan bangsa ini. Dalam hal ini, HMI diharapkan akan senantiasa setia kepada komitmennya yang kuat untuk menjaga integrasi negara kebangsaan sebagaimana tercermin dalam wawasan organisasinya. Kita mengharapkan identitas keislaman yang menjadi spirit perjuangan HMI tidak akan menghalanginya untuk tetap setia kepada negara kesatuan RI, bahkan memperkuat tekad untuk mempertahankannya dan memperkuatnya. Wawasan keislaman HMI itu kita harapkan akan tetap merupakan pencerminan dari wawasan kebangsaannya. Lagi pula, meskipun realitas bangsa Indonesia ini sangat pluralistik, namun ia mempunyai daya perekat yang amat kuat yaitu ideologi negara Pancasila, di mana keseluruhan silanya diyakini merupakan nafas keislaman. Kita mengharapkan HMI dapat tetap diandalkan oleh bangsa ini sebagai kekuatan Pancasila yang senantiasa dapat diandalkan.

Agenda Utama Pembangunan: Meningkatkan Kualitas SDM

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Pengalaman negara-negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura membuktikan kebenaran hal tersebut. Kelima negara yang disebut menandakan “Kebangkitan Ekonomi Asia” itu, telah berhasil mendorong kemajuan ekonomi mereka secara spektakuler dan mengagumkan. Tumpuan kemajuan mereka bukanlah kekayaan alam yang melimpah, melainkan pada kualitas sumber daya manusianya.

Akan tetapi bagi Indonesia justru masalah sumber daya manusia ini masih merupakan problem utama. Kita menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain pada tahapan pembangunan yang setara dengan kita, bahkan di kawasan ASEAN sekalipun. Menurut laporan UNDP 1996, berdasarkan indikator *Human Development Index*, Indonesia menempati peringkat ke-102 dengan angka HDI 0,641. Sementara negara-negara ASEAN lain seperti Singapura menempati peringkat ke-34 (angka indeks 0,881), Brunei Darussalam peringkat ke-36 (angka indeks 0,872), Thailand peringkat ke-52 (angka indeks 0,832), Malaysia peringkat ke-53 (angka indeks 0,826), dan Filipina peringkat ke-95 (angka indeks 0,666). Rentang peringkat itu lebih jauh lagi bila dibandingkan dengan Jepang, Hongkong, atau Korea Selatan, yang masing-masing berada di peringkat ke-3 (angka indeks 0,938), ke-22 (angka indeks 0,909), dan ke-29 (angka indeks 0,886).

Dengan demikian, kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain, khususnya di kawasan ASEAN. Meningkatkan kualitas SDM harus diarahkan pada penguasaan iptek untuk menopang kegiatan ekonomi agar lebih kompetitif.

Memberikan prioritas utama terhadap pembangunan kualitas sumber daya manusia, terutama harus difokuskan pada upaya memperkuat basis pendidikan. Hal ini penting, sebab investasi *human capital* niscaya akan berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Faktor keberhasilan dalam membangun basis pendidikan inilah, yang mengantarkan negara-negara di kawasan Asia Timur muncul menjadi kekuatan ekonomi yang dahsyat itu. Lompatan ekonomi itu digambarkan oleh Bank Dunia sebagai *the East Asian Miracle -- keajaiban negara-negara Asia Timur*. Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara amat mengesankan di negara-negara yang disebut “Macan Asia” itu, justru dikarenakan mereka berhasil dalam investasi *human capital*-nya.

Memasuki abad ke-21, kemampuan bersaing suatu negara tidak lagi semata-mata ditentukan oleh keunggulan komparatif yang didasarkan pada pemilikan sumber daya alam dan ketersediaan tenaga kerja murah, melainkan ditentukan oleh penguasaan teknologi, informasi, dan keahlian manajerial. Bersamaan dengan itu harus disertai pula dengan kesiapan sumber daya manusia dan institusi-institusi pembangunan, untuk menyerap dan memanfaatkan iptek yang telah berkembang baik di dalam negeri sendiri maupun di negara lain.

Dalam GBHN 1993 dinyatakan dengan tegas mengenai pentingnya peran iptek dalam pembangunan nasional. Bahkan iptek telah ditempatkan sebagai salah satu asas penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, perhatian yang sungguh-sungguh telah diberikan terhadap upaya pengembangan iptek sebagaimana tercermin pada alokasi anggaran yang disediakan di dalam pembangunan. Pada akhir Pelita V tahun 1993/1994 total anggaran iptek mencapai 701.20 miliar rupiah, dan pada tahun ketiga Pelita VI mengalami kenaikan dua kali lipat menjadi 1,392.86 miliar rupiah. Dari data tersebut kita melihat betapa ada perkembangan yang nyata dalam mengalokasikan anggaran pengembangan iptek ini, yang dari tahun ke tahun peningkatannya mencapai 25 persen.

Peran iptek itu menjadi lebih penting lagi bila dikaitkan dengan proses industrialisasi. Kembali proses industrialisasi itu mensyaratkan adanya SDM-SDM unggul yang menguasai iptek. Dalam hal ini, bangsa kita masih menghadapi masalah yang serius mengingat adanya ketidakseimbangan komposisi dalam disiplin sains dan teknologi dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ketidakseimbangan tersebut cukup mencolok. Pada tahun 1995 hanya 26,3 persen saja mahasiswa yang menuntut ilmu di bidang sains dan teknologi.

Jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik seperti Taiwan, Hongkong, Jepang, dan lain-lain persentase sarjana di bidang iptek di Indonesia masih sangat terbatas. Diukur dari persentase jumlah sarjana di bidang iptek terhadap penduduk usia 22 tahun, Indonesia baru mencapai 0,5 persen pada tahun 1991; sementara Taiwan 4,2 persen, bahkan Korea dan Jepang masing-masing sudah mencapai 6 persen pada tahun 1990. Untuk itu, dalam upaya mengejar kemampuan yang setara dengan negara-negara tetangga dan negara industri di kawasan Asia Pasifik, jumlah sarjana sains dan teknologi pada strata satu (S-1) akan ditingkatkan dari 15 ribu per tahunnya pada awal PJP II menjadi 65 ribu pada akhir PJP II nanti.

Pemenuhan SDM yang berkualitas dan unggul karena menguasai iptek, akan berpengaruh terhadap struktur industri di masa depan. Dan apabila sasaran di atas bisa dipenuhi, akan semakin kuat basis industri yang sedang dibangun dan dikembangkan di Indonesia, yang pada gilirannya akan mendorong transformasi struktur ekonomi secara lebih cepat.

Peran Strategis HMI di Masa Depan

Dalam upaya membangun dan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas, terutama dalam menghadapi abad ke-21 yang sudah di ambang pintu, perguruan tinggi mempunyai peranan

yang amat strategis. Berarti peran dari segenap sivitas akademika, dan berarti pula para mahasiswanya.

Dengan demikian, peran dan kiprah HMI akan senantiasa relevan di masa depan bila ia memusatkan perhatian pada upaya membangun sumber daya manusia berkualitas, yang dibutuhkan dalam pembangunan di abad ke-21. Dalam perspektif demikian, ada beberapa harapan saya terhadap HMI dan perannya di masa depan.

1. Memperkuat Basis Komunitas Intelektual

Peran strategis HMI yang diharapkan adalah sebagai wahana pembinaan mahasiswa, yang bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia yang andal dan memiliki keunggulan. HMI diharapkan akan memberi perhatian lebih besar terhadap upaya membangun basis kelompok terdidik dan terpelajar, yang menjadi cikal bakal lahirnya sumber daya manusia berkualitas, andal, dan memiliki keunggulan. Kelompok ini dapat disebut sebagai komunitas intelektual, yang merupakan soko guru kelompok elite strategis suatu bangsa. Dalam kurun waktu yang relatif lama, HMI telah berhasil membangun tradisi intelektual yang amat baik. Tradisi ini harus dilanjutkan dan ditingkatkan lagi di masa depan.

HMI harus merupakan wahana bagi para mahasiswa untuk mengaktualisasikan potensi intelektual mereka, agar bisa berkembang dengan baik. HMI harus membuat dirinya menjadi wadah agar potensi tersebut bisa berkembang secara optimal dalam sebuah lingkungan sosial yang kondusif. Sebagai organisasi kemahasiswaan, HMI diharapkan menjadi wadah dan tempat pembelajaran di luar kurikulum akademik perguruan tinggi, yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan aktivitasnya secara kreatif dan inovatif.

Sebagai institusi pembelajaran di luar kurikulum akademik perguruan tinggi, HMI dapat memberi kontribusi yang besar terhadap proses pematangan mahasiswa sebagai kelompok masyarakat terpelajar. Dengan membangun manusia-manusia terdidik melalui proses pembelajaran, pemupukan potensi intelektual dan kepemimpinan, serta penguatan kapasitas belajar secara kontinum, diharapkan HMI bisa turut melahirkan manusia-manusia unggul masa depan. Yaitu manusia-manusia yang cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, semangat dan daya juang (*fighting spirit*) yang bergelora, sehingga siap menyongsong kehidupan global yang sangat kompetitif itu.

Kecuali itu, melalui pembinaan watak, HMI diharapkan bisa melahirkan mahasiswa dan alumni sebagai insan-insan terdidik yang bermoral kuat, berintegritas tinggi, berkepribadian tangguh, peka dan mempunyai kepedulian sosial, berjiwa kebangsaan, memiliki kualitas kepemimpinan, serta kuat dalam memegang tradisi dan jati diri sebagai bangsa.

Dalam HMI perlu diperkuat kultur yang memungkinkan tumbuhnya sikap kemandirian di kalangan para aktivisnya. HMI selama ini telah menjadi medan penempatan para aktivis mahasiswa, dan ini harus makin diefektifkan. Melalui HMI para mahasiswa hendaknya secara dini dihadapkan pada berbagai problem sosial dan bergumul dengan realitas kehidupan kemasyarakatan, yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang nyata dikemudian hari. Dengan proses sosial seperti ini HMI bisa membentuk sikap hidup mandiri dan membina mentalitas yang tangguh di kalangan mahasiswa dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan pada waktu mereka terjun di masyarakat nanti.

2. Mengembangkan dan Menguasai Iptek

HMI sebagai organisasi para kader pembangunan yang Islami dan berwawasan kebangsaan, diharapkan akan terus berusaha mengapresiasi secara kreatif dan inovatif berbagai gejala dan kecenderungan yang dilahirkan oleh kemajuan iptek. HMI harus dapat merespons dengan tepat tuntutan eksternal yang tidak bisa dielakkan, yaitu perkembangan global yang didominasi oleh peranan iptek secara amat kuat. Sebagai organisasi kemasyarakatan pemuda, dan

sebagai bagian dari komunitas perguruan tinggi, HMI harus memelopori pengembangan budaya iptek di kalangan masyarakat.

Dengan sendirinya, usaha memperkuat basis ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, harus disertai pula dengan pematapan wawasan spiritualitas yang tercermin pada peningkatan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan harus menjadi landasan etik dalam mengembangkan iptek. Dengan kata lain, usaha meraih kemajuan di bidang iptek itu harus tetap berakar pada tradisi religiositas yang kuat. Hal ini amat penting, mengingat masa depan dunia sangatlah rumit dan keimanan dan ketakwaan pulalah yang dapat menjadi pegangan yang kukuh agar kehidupan masyarakat dan individu bangsa Indonesia tidak terombang-ambing.

3. Memperkukuh Wawasan Kebangsaan

HMI juga dituntut untuk senantiasa meneguhkan dan memantapkan wawasan kebangsaan di kalangan anggotanya. Identitas Islam di dalam HMI hendaknya merefleksikan semangat dan kesadaran bahwa HMI merupakan bagian yang terintegrasi dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, HMI dituntut untuk bisa melakukan sintesa harmonis antara wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan. Islam merupakan semangat pergerakan di dalam tubuh HMI, sedangkan wawasan kebangsaan haruslah menjadi basis HMI dalam melakukan pergerakan itu.

Meneguhkan dan memantapkan wawasan kebangsaan ini bukan hanya berdimensi internal, melainkan juga berdimensi eksternal yakni untuk mengantisipasi gelombang globalisasi pada abad ke-21 nanti. Peneguhan dan pematapan wawasan kebangsaan ini, selain untuk menghadapi tantangan globalisasi, juga agar keutuhan kita sebagai bangsa tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Meneguhkan dan memantapkan wawasan kebangsaan dalam era globalisasi ini sungguh penting, karena ada potensi nilai-nilai kebangsaan terdesak karena menguatnya nilai-nilai universal. HMI dapat berperan besar dalam usaha kita untuk terus menerus memupuk dan memperkukuh wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk itu.

4. Memperkuat Basis Kepemimpinan

Sebagai organisasi mahasiswa, HMI merupakan lembaga strategis wadah pembentukan kepemimpinan. Bangsa kita membutuhkan pemimpin-pemimpin yang tangguh dan memiliki visi yang jelas tentang pembangunan nasional dan masa depannya. Kepemimpinan yang tangguh dan bervisi itu tidak bisa lahir secara tiba-tiba, tetapi harus melalui suatu proses; ada masa penempaan, penggodogan, dan pengujian, baik ketika masih menjadi mahasiswa maupun sesudah terjun ke masyarakat. HMI yang telah terbukti merupakan wadah kelahiran pemimpin-pemimpin di masa lalu, diharapkan dapat terus menjadi kancah dan medan penempaan, penggodogan, dan pengujian bagi calon-calon pemimpin bangsa di masa depan yang kualitasnya sesuai untuk menghadapi tantangan masa depan, yang tidak sama dengan masa lampau atau masa kini.

HMI telah memiliki tradisi kepemimpinan yang baik. Tanpa ditopang oleh basis kepemimpinan yang kuat, akan sulit kiranya bagi HMI untuk mampu bukan saja bertahan dalam menghadapi tantangan-tantangan, tetapi juga mengembangkan organisasi dalam zaman yang berganti-ganti. Menghadapi masa depan yang sangat dinamis HMI kita harapkan dapat menjadi basis bagi para anggota dan aktivis untuk membangun jiwa, semangat, dan kemampuan kepemimpinan. Oleh karenanya, memperkuat basis kepemimpinan bukan hanya bagi organisasi HMI sendiri, tetapi untuk bangsa secara keseluruhan merupakan hal yang penting untuk menjadi agenda HMI.

Penutup

Pada bagian akhir tulisan ini saya ingin kembali menegaskan, bahwa memasuki abad ke-21 sebagai bangsa kita akan menghadapi berbagai macam tantangan yang berat. Terutama tantangan karena persaingan global di antara bangsa-bangsa di dunia, khususnya dalam kehidupan www.ginandjar.com

ekonomi, tetapi juga di bidang budaya. Setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia dituntut untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya ke arah itu.

Tantangan yang paling utama adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif. Tantangan ini harus dapat dijawab oleh kita semua, pemerintah, dan juga lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, termasuk organisasi kemahasiswaan seperti HMI. Tantangan bagi HMI, seperti juga dalam kancan yang lebih besar bagi seluruh masyarakat Indonesia, adalah bagaimana mencari cara atau format yang tepat untuk secara cepat dan efektif membangun sumber daya manusia yang akan menjadi andalan bangsa Indonesia pada abad ke-21.

Demikianlah sumbangan pikiran saya. Semoga bermanfaat. Selamat berulang tahun dalam Tahun Emas. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua.

Dirgahayu HMI.